



BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Dalam bab terakhir ini akan disajikan kesimpulan, implikasi dan rekomendasi penelitian. Pada bagian kesimpulan akan memaparkan tentang intisari hasil penelitian secara keseluruhan dari deskripsi, interpretasi dan analisis. Implikasi dimaksudkan untuk menemukan benang merah antara hasil penelitian dengan teori dan praktek serta penelitian lebih lanjut. Sedangkan rekomendasi dimaksudkan untuk mengutarakan beberapa saran yang bersifat membangun untuk perbaikan kepada berbagai pihak terkait setelah memperoleh kejelasan dari hasil penelitian.

A. Kesimpulan

Menyimak dari hasil penelitian mengenai upaya guru dan Kepala Sekolah membina kedisiplinan siswa di sekolah, dapat disimpulkan sebagai berikut :

Pertama, dalam membina disiplin siswa terhadap peraturan tata tertib sekolah diterapkan tiga pendekatan, yaitu (1) Pendekatan keteladanan, dimana Kepala Sekolah dan guru serta karyawan sekolah menjadi sosok yang dicontoh perilakunya, (2) Pendekatan penegakan hukum secara preventif-persuasif yang dilakukan dengan sosialisasi peraturan tata tertib sekolah sedini mungkin kepada siswa dan melibatkan

siswa dalam kegiatan sekolah, dan (3) Pendekatan penegakan hukum secara represif yang dilakukan dengan memberikan hukuman terhadap siswa yang melanggar peraturan tata tertib sekolah. Penjatuhan hukuman dilakukan secara berjenjang dengan prosedur yang telah disepakati, yaitu dari teguran, peringatan, skorsing sampai dikeluarkan dari sekolah, tergantung berat ringannya pelanggaran.

Upaya guru dan Kepala Sekolah dalam membina disiplin siswa terhadap peraturan tata tertib sekolah di SMU Negeri 2 Bandung belum berhasil dengan baik. Hal ini terbukti dengan masih ada siswa datang terlambat, membolos, tidak menggunakan atribut sekolah secara lengkap, tidak mengikuti upacara bendera, dan lain-lain.

Kedua, nilai-nilai yang ditanamkan guru dalam membina kedisiplinan siswa terhadap peraturan tata tertib sekolah bersumber dari perilaku keteladanan maupun penataan kegiatan sekolah. Nilai-nilai yang bersumber dari keteladanan, seperti :

- a) Nilai kebersihan, yang ditunjukkan dengan perilaku Kepala Sekolah dan guru yang tidak membuang sampah di sembarang tempat,
- b) Nilai kesehatan, yang ditunjukkan dengan perilaku Kepala Sekolah dan sebagian guru tidak merokok di hadapan siswa, siswa dilarang merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat terlarang.

- c) Nilai tanggung jawab, yang ditunjukkan dengan perilaku Kepala Sekolah datang paling awal sebelum jam pelajaran pertama, agar siswa bertanggung jawab pada dirinya untuk selalu datang tepat waktu.
- d) Nilai religius, yang ditunjukkan dengan perilaku Kepala Sekolah dan guru dalam melakukan shalat dhuhur dan shalat Jum'at berperan sebagai khatib, duduk di barisan terdepan, dan datang lebih awal dari siswa, Kepala Sekolah dan guru selalu mengucapkan salam pada waktu memasuki atau meninggalkan ruangan atau kelas.
- e) Nilai kesopanan, yang ditunjukkan dengan perilaku Kepala Sekolah dan guru yang selalu berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Sedangkan nilai-nilai yang bersumber dari penataan kegiatan sekolah, seperti :

- a) Nilai tanggung jawab, yang ditunjukkan dalam kegiatan ekstrakurikuler dimana siswa diberi kepercayaan mengelola kegiatan dari perencanaan sampai akhir pelaksanaan, agar siswa memiliki tanggung jawab terhadap kegiatan sendiri.
- b) Nilai kerjasama, yang ditunjukkan dalam kegiatan mentoring dan bimbingan baca tulis Al-Qur'an, setiap kegiatan ekstrakurikuler mensyaratkan kerjasama yang kompak di antara para peserta agar dapat berjalan dengan lancar dan sukses.

- c) Nilai pengetahuan, yang ditunjukkan dalam kegiatan Kelompok Ilmiah Remaja dan mentoring dan bimbingan baca tulis Al-Qur'an dimana siswa sebagai pembimbing harus berpengetahuan agama yang cukup dan lancar membaca dan menulis Al-Qur'an.
- d) Nilai ukhuwah, yang ditunjukkan dalam kegiatan mentoring dan bimbingan baca tulis Al-Qur'an dimana siswa saling membimbing dalam ikatan persaudaraan yang kuat.
- e) Nilai kepercayaan, yang ditunjukkan dalam pelaksanaan Idul Adha (Idul Qurban) yang kepanitiaan serta pengelolaan kegiatannya dipegang oleh siswa.
- f) Nilai keikhlasan, yang ditunjukkan dalam pemberian sumbangan infak oleh siswa untuk berqurban
- g) Nilai kebersamaan, yang ditunjukkan dalam kegiatan siswa yang selalu menekankan kebersamaan siswa sebagai satu kesatuan yang harus menjaga kekompakan
- h) Nilai rekreasi, yang ditunjukkan dalam kegiatan kemping bersama diisi dengan renungan malam dan diskusi keagamaan
- i) Nilai religius, yang ditunjukkan dalam kebiasaan beberapa guru yang senantiasa mengkaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai Islam.

Seperangkat nilai tersebut ditanamkan kepada siswa, sehingga menjadi kebiasaan hidup sehari - hari, baik dalam lingkungan kehidupan

keluarga, masyarakat maupun sekolah. Secara konseptual, Pendidikan Nilai Moral memiliki kajian teoritik tentang pendekatan pembinaan nilai dalam kegiatan belajar mengajar. Para guru diberi kebebasan yang luas untuk memilih alternatif pendekatan tersebut, yang disesuaikan dengan domain dan taksonomi dunia afektif (baik secara prosedural maupun programatis) dan dunia tersembunyi (the hidden) peserta didik.

Ketiga, kendala yang dihadapi oleh guru dalam membina disiplin siswa pada peraturan tata tertib sekolah dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori hambatan, yaitu : (1) ketidaktegasan guru dan sekolah dalam menjatuhkan sangsi; (2) pola sangsi yang tidak seragam; (3) lemahnya pengawasan dari pihak sekolah, orang tua/wali siswa dan masyarakat yang disebabkan oleh kurangnya waktu dan tenaga guru yang bersedia untuk membina siswa, kurangnya komunikasi dan kerjasama antara sekolah, orang tua/wali siswa dan masyarakat dalam menyelesaikan masalah siswa, orang tua/wali siswa kurang memperhatikan perkembangan anaknya yang disebabkan karena kurangnya pengetahuan orang tua untuk mendidik anak, kesibukan orang tua; dan (4) faktor subyektif/personal siswa, seperti keadaan jiwa siswa yang masih labil karena sifat remaja dalam masa puber, kurangnya pemahaman siswa tentang nilai agama.

Hambatan-hambatan yang dihadapi guru dalam membina kedisiplinan siswa ditanggulangi dengan : (1) Meningkatkan kekompakan dan kedisiplinan Kepala Sekolah dan para guru serta karyawan sekolah, baik dalam penjatuhan sanksi maupun dalam menjalankan tugas yang telah digariskan, (2) Mengacu pada peraturan tata tertib sekolah yang telah disepakati bersama, (3) Mengintensifkan program pertemuan tripartit antara pihak sekolah, orang tua/wali siswa dan masyarakat, seperti mengundang orang tua/wali siswa ke sekolah, menyatukan sekolah dengan masyarakat melalui kegiatan sosial, (4) Sosialisasi nilai-nilai peraturan tata tertib sekolah kepada siswa dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama melalui kegiatan keagamaan.

B. Implikasi Penelitian

Pada bagian ini akan dipaparkan beberapa implikasi dari hasil penelitian di lapangan, yang meliputi implikasi teoritis, implikasi praktis dan implikasi bagi penelitian lebih lanjut.

1. Implikasi Teoritis

Menyimak hasil penelitian yang terangkum dalam uraian di atas bahwa sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki makna penting bagi pemupukan kesadaran dan pembiasaan hidup berdisiplin. Sekarang ini orang sering beranggapan bahwa siswa sekolah menengah umum (SMU) banyak yang tidak berdisiplin. Hal ini merupakan

konsekuensi dari masa remaja, di mana siswa melanggar norma-norma yang berlaku, seperti maraknya tawuran pelajar, tindakan kriminal, serta penyalahgunaan obat-obatan dan narkotika. Apabila lembaga pendidikan tingkat menengah ditata sedemikian rupa, terutama dalam pembinaan disiplin siswa di sekolah akan membawa dampak psikologis yang kuat dalam membangkitkan semangat disiplin di sekolah.

Implikasi teoritis dalam penelitian ini ditemukannya konsep-konsep teoritis tentang upaya pembinaan kedisiplinan dikalangan remaja, sehingga bisa dijadikan pedoman bagi guru dan Kepala Sekolah dalam memberikan keteladanan yang baik untuk merealisasikan terbinanya disiplin siswa di sekolah. Pembinaan kedisiplinan tersebut dilakukan dalam setiap situasi pendidikan. Oleh karena itu, istilah pendidikan sendiri mengandung maksud dan tujuan, paling tidak, bermakna mengajar.

2. Implikasi Praktis

Untuk tataran praktis, penelitian ini memiliki implikasi yang cukup luas dalam kehidupan sehari-hari bagi masalah pendidikan. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa sekolah merupakan suatu lembaga yang isinya dapat dibentuk sesuai dengan keinginan pelakunya. Hal ini berarti bahwa eksistensi suatu sekolah sangat bergantung pada siapa

yang menjadi Kepala Sekolahnya, siapa yang menjadi gurunya dan siapa yang menjadi siswanya.

Dari hasil penelitian di lapangan, terungkap bahwa peranan Kepala Sekolah sebenarnya tidak hanya terbatas pada pemenuhan aturan-aturan yang bersifat formal, melainkan seorang Kepala Sekolah dapat tampil multi fungsi. Kepala Sekolah dapat berlaku sebagai seorang yang bertanggung jawab sebagai pemimpin dalam semua kegiatan yang berlangsung di mana saja, terutama dalam masalah pendidikan. Ia pun dapat bertanggung jawab mengenai ucapan, tindakan dan pikirannya terhadap profesinya. Selain itu, ia dapat pula bertindak sebagai bapak dari semua siswanya atau '*partner*' bagi rekan kerjanya yang terdiri dari Wakil Kepala Sekolah, guru bidang studi, wali kelas, guru bimbingan dan penyuluhan, guru piket dan karyawan tata usaha sekolah, apabila ia mampu mengembangkan hubungan interpersonal yang harmonis. Mengingat posisi dia yang memiliki kelebihan dibandingkan dengan posisi guru dan siswa, maka inisiatif untuk menjalin hubungan tersebut harus dimulai dari dirinya.

Bagi sosok yang berdisiplin, cara membangun hubungan yang harmonis antar anggota masyarakat sekolah tidaklah menjadi persoalan, karena sebagai orang yang berdisiplin, keinginan untuk menjalin hubungan baik, memberikan manfaat dan belajar dari orang lain

merupakan perwujudan dirinya dalam merealisasikan norma-norma disiplin. Oleh karena itu, apabila suatu sekolah dipimpin oleh seorang Kepala Sekolah atau dibina oleh guru-guru yang memiliki komitmen disiplin yang tinggi, walaupun ada beberapa siswa dan guru yang mungkin terkesan suka melanggar peraturan tata tertib sekolah, mereka akan dapat mempengaruhi penciptaan situasi sekolah yang berdisiplin secara optimal.

Upaya pembinaan kedisiplinan siswa di sekolah, sebagai tujuan dan nilai yang hendak dicapai, dapat dikembangkan di sekolah melalui penataan situasi-situasi untuk menanamkan nilai disiplin. Guru atau Kepala Sekolah harus melakukan pendekatan-pendekatan yang tepat dalam konteks ruang dan waktu. Pendekatan yang dapat mereka lakukan mengimplementasikan tata tertib dan pengenalan lingkungan sekolah kepada siswa, adanya pengawasan dari pihak yang berkompeten dan memberikan contoh atau teladan yang baik kepada siswa. Selain itu juga dipandang perlu dalam penataan disiplin siswa di sekolah, guru dan Kepala Sekolah memiliki inisiatif untuk mengembangkan suasana iklim sekolah yang kondusif bagi pemupukan semangat berdisiplin siswa.

Metode lain secara formal yang dapat ditempuh dalam rangka mewujudkan siswa yang berdisiplin di sekolah dapat dilakukan melalui penataan berbagai kegiatan intra maupun ekstrakurikuler serta



menyisipkan nilai kedisiplinan dalam setiap bidang studi, misalnya dalam materi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang dapat digunakan untuk pembinaan dan peningkatan kesadaran akan nilai-nilai moral pada peserta didik di SMU dapat bertolak dari nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila.

3. Implikasi bagi Penelitian Selanjutnya

Dengan diperolehnya hasil-hasil penelitian tersebut timbul implikasi-implikasi lebih lanjut yaitu :

Pertama, penelitian mengenai upaya pembinaan disiplin siswa di sekolah merupakan topik yang menarik dan bermakna strategis untuk dikembangkan. Oleh karena itu, penelitian ini seyogyanya diperdalam secara optimal. Sumber-sumber yang dianggap berkompeten untuk memberikan input dalam penelitian ini perlu dilibatkan, seperti guru, Kepala Sekolah, siswa, pegawai tata usaha, penjaga sekolah, orang tua siswa, para alumni sekolah, masyarakat sekitar sekolah, pengawas dari Kanwil Depdiknas. Kemudian dalam memilih masalah pembinaan disiplin siswa di sekolah dapat dilengkapi dengan tinjauan dari berbagai segi, seperti mengenai latar belakang kondisi sosial ekonomi keluarga dan pendidikan yang dialami siswa, guru dan Kepala Sekolah.

Kedua, penelitian serupa dapat dikembangkan dengan dua atau tiga lokasi penelitian, sehingga dengan cara demikian proses yang

ditempuh oleh masing-masing sekolah dalam pembinaan kedisiplinan siswa di sekolah dapat diungkap lebih mendalam. Dan hasil penemuan tersebut dapat dijadikan suatu model untuk diterapkan pada jenjang sekolah menengah umum (SMU).

Ketiga, perlu dikembangkan suatu studi mengenai bagaimana guru menerapkan cara, metode atau pendekatan dalam mengaitkan muatan nilai kedisiplinan siswa dalam berbagai bidang studi dapat diangkat secara khusus dalam suatu penelitian. Penelitian ini sangat penting bagi penemuan cara, metode atau pendekatan yang baik dan tepat untuk menerepkan nilai-nilai kedisiplinan siswa dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat.

Keempat, berdasarkan realita guru dan Kepala Sekolah sangat memegang peranan penting dalam membina kepribadian siswa yang berdisiplin. Tetapi, di dalam peran mereka ada potensi tersembunyi yang mungkin secara utuh belum terungkap secara jelas dalam penelitian ini. Oleh karena itu, perhatian yang serius dalam mengungkap persoalan tersebut dapat ditindaklanjuti secara serius, mendalam dan cermat, sehingga hasilnya akan lebih akurat.

Kelima, implikasi tersebut di atas berada dalam konteks kajian Pendidikan Umum (PU) yang sangat intens dalam menanggapi dan

mengkaji berbagai permasalahan mengenai pendidikan nilai, termasuk di dalamnya menanamkan nilai moral kedisiplinan.

C. Rekomendasi

Menyimak hasil penelitian ini, akan diungkapkan beberapa rekomendasi, untuk penyempurnaan lebih lanjut, yaitu sebagai berikut :

1. Bagi Kepala Sekolah

- a. Mengefektifkan program supervisi, pengawasan yang dilanjutkan dengan melakukan pembinaan terhadap guru-guru dalam mendisiplinkan siswa. Pembinaan terhadap guru-guru bisa dilakukan melalui kelompok-kelompok MGMP, masing-masing guru atau semacam kelompok kerja yang dibentuk berdasarkan kesepakatan antara guru dan Kepala Sekolah. Pembinaan ini akan lebih efektif apabila Kepala Sekolah sudah melakukan identifikasi terhadap kekurangan dan kelebihan yang dimiliki para guru dalam hal mendisiplinkan siswa di sekolah.
- b. Secara kongrit ada beberapa upaya yang bisa ditempuh oleh Kepala Sekolah untuk meningkatkan kualitas perilaku disiplin siswa di sekolah, di antaranya : (1) Dengan melihat kondisi nyata di lapangan, Kepala Sekolah menyampaikan permasalahan mengenai akibat yang ditimbulkan dari salahnya menerapkan penanaman disiplin dan rendahnya perilaku disiplin siswa di sekolah pada rapat rutin bulanan

yang dilaksanakan pada setiap bulan secara berkesinambungan dengan diikuti oleh semua guru, atau memberikan pengarahan secara khusus pada waktu-waktu tertentu, (2) Memberikan kesempatan kepada guru-guru untuk lebih memperkaya wawasan pengetahuan yang berhubungan dengan aspek psikologis siswa. Dalam hal ini penting bagi guru untuk memahami karakteristik dan kebutuhan siswa, sehingga perilaku yang ditunjukkan guru benar-benar menyentuh kebutuhan dan harapan semua pihak yang pada akhirnya dapat dirasakan dan dimanfaatkan oleh Kepala Sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan, (3) Memberikan kesempatan dan kebijakan kepada guru untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan upaya meningkatkan perilaku disiplin siswa di sekolah.

- c. Kepala Sekolah hendaknya selalu memberikan contoh teladan kepada siswa, yaitu bersikap dan berperilaku yang mencerminkan kedisiplinan terhadap peraturan- peraturan tata tertib sekolah.
- d. Kepala Sekolah hendaknya semakin responsif dan proaktif dalam menanggapi apa yang terjadi di luar sekolah serta menyiapkan cara-cara penanganan yang sesuai dengan akar permasalahannya.
- e. Kepala Sekolah hendaknya memiliki visi ke depan mengenai pembinaan mutu kehidupan sekolah yang kemudian difungsikan

kepada semua warga sekolah, baik guru, siswa maupun tata usaha serta masyarakat, terutama orang tua siswa.

- f. Kepala Sekolah hendaknya melakukan pendekatan kolaboratif pembinaan disiplin siswa di sekolah dengan memaksimalkan keterlibatan semua aparatur sekolah dalam pengambilan keputusan penting di sekolah. Dengan demikian akan mampu membangkitkan rasa kebersamaan dan kekompakkan dalam menangani kasus-kasus pelanggaran siswa, rasa memiliki, rasa dihargai, berwibawa dan tegas.

2. Bagi guru

- a. Guru hendaknya memberi sanksi yang tegas kepada siswa yang melanggar peraturan tata tertib sekolah, sehingga siswa merasa jera dan menjadi contoh bagi siswa yang lain untuk tidak berbuat pelanggaran.
- b. Guru bersedia menjadi mitra dialog bagi siswa yang bermasalah dan sering melanggar peraturan tata tertib sekolah.
- c. Guru hendaknya lebih konsisten dalam menerapkan disiplin kepada siswa dengan menampilkan perilaku yang dapat diteladani oleh siswa.
- d. Dalam mengambil tindakan untuk menegakkan kedisiplinan siswa, maka tindakan guru hendaknya selain dilandasi norma sekolah, pengalaman pribadi dan kemampuan, juga didasarkan pada wawasan

teoritis dan religius, sehingga tindakan yang dilakukan guru tidak hanya bersifat kasuistik, namun naluriah juga perlu dijaga supaya terarah dan terpadu serta dapat dipertanggungjawabkan, demi meningkatkan profesionalisme guru sebagai pembina kepribadian siswa di sekolah.

- e. Guru hendaknya mengacu pada prinsip kasih sayang dalam membina disiplin siswa di sekolah, dimana siswa dipandang oleh guru sebagai titipan orang tua/ wali dan amanah dari Allah yang harus dijaga dan dibina, sehingga harus diperlakukan secara baik dan adil.

3. Bagi siswa

- a. Diharapkan siswa selalu berdisiplin dengan mentaati peraturan-peraturan dalam peraturan tata tertib sekolah, karena kebiasaan hidup berdisiplin yang dimulai dengan kedisiplinan di sekolah besar sekali peranan dan manfaatnya bagi setiap aktivitas yang diikuti.
- b. Diharapkan siswa memiliki kesadaran untuk melaksanakan peraturan tata tertib yang berlaku di sekolah. Kesadaran tersebut sekaligus menunjukkan besarnya tanggung jawab siswa sebagai warga sekolah.
- c. Melalui metode-metode yang dipergunakan untuk peraturan tata tertib oleh pihak sekolah, maka diharapkan siswa tertantang untuk lebih respek dan dapat membedakan mana hal yang baik dan mana yang buruk, sehingga dapat meningkatkan kedisiplinan dirinya.

- d. Kedisiplinan siswa tidak hanya diterapkan di rumah atau sekolah saja, tapi juga dalam kehidupan masyarakat yang lebih luas, sehingga dapat menjadi warga yang patut diteladani oleh warga masyarakat lainnya.

4. Untuk sekolah

- a. Sebaiknya pihak sekolah mempertegas sanksi terhadap materi peraturan-peraturan tata tertib sekolah yang dilanggar oleh siswa.
- b. Pelanggaran-pelanggaran yang pernah dilakukan siswa hendaknya dapat dijadikan sebagai contoh bagi pembinaan kedisiplinan yang diterapkan oleh pihak sekolah, sehingga siswa lain tidak akan menirunya. Hal ini merupakan bentuk realisasi metode percontohan sebagai metode pembinaan yang efektif dan menjurus ke arah pemahaman siswa.
- c. Pengawasan dari pihak sekolah terus ditingkatkan, karena untuk menciptakan kondisi disiplin siswa di sekolah membutuhkan peran yang betul-betul baik dan tegas dari semua pihak sekolah, terutama mengenai perilaku siswa ketika kegiatan belajar berlangsung di kelas pada khususnya dan seluruh kegiatan sekolah pada umumnya. Pengawasan sebaiknya sejalan dengan fungsi pendidikan, sehingga dapat membantu siswa melatih kesadarannya pada norma di sekolah dan di masyarakat luas.

- d. Pihak sekolah perlu mengawasi dan memberikan dukungan dalam setiap aktivitas yang dapat mendisiplinkan siswa di sekolah.
- e. Perlunya peningkatan hubungan kerja sama antara pihak sekolah (guru dan Kepala Sekolah) yang sifatnya informatif menjadi hubungan yang bersifat konsultatif, sehingga hambatan yang dirasakan oleh kedua belah pihak yang berhubungan dengan penyesuaian diri anak di sekolah maupun di rumah dapat diatasi dengan baik. Hubungan konsultatif ini dapat dilakukan dengan cara melakukan temu pendapat antara orang tua/wali siswa dengan guru-guru di sekolah, khususnya guru yang bertugas sebagai wali kelas dan guru-guru yang bertugas sebagai guru bimbingan dan penyuluhan (BP) serta guru-guru bidang studi di bawah bimbingan Kepala Sekolah.



